

Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Antusiasme Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqhi di MAN 1 Palu

Moh. Rifaldi^{1*} & Ubay Harun²

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Moh. Rifaldi, Email: aldhyputranadoli@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Gaya Mengajar, Antusias Belajar, Pelajaran Fiqhi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), dalam hal ini penulis turun langsung ke lokasi menjadi objek penelitian untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, datanya bersifat nominal (angka-angka) yang akan dianalisis menggunakan analisis statistik, data penelitian yang telah terkumpul di olah dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS 17)* dan dianalisis menggunakan rumus regresi linier sederhana, *Product Moment*, dan pengujian T, dengan instrumen penelitiannya berupa observasi, dokumentasi dan angket. Teknik pengambilan sampel yang digunakan mengacu kepada pendapat Suharmisi Arikunto.

Berdasarkan orientasi tersebut, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui dari hasil perhitungan melalui rumus *Product Moment* dan pengujian T ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (gaya mengajar guru) dengan variabel Y (antusiasme belajar siswa), hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan antara t hitung dengan t tabel, di mana t hitung yaitu 2,312 lebih besar di dibandingkan t tabel yaitu 1,665. Kemudian hasil dari persamaan regresinya adalah $Y = 71,287 + 0,0473X$, artinya koefisien regresi X sebesar 0,0473 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai b, maka nilai a bertambah sebesar 0,0473.

Jadi Kesimpulannya adalah H_a yang menyatakan "ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap antusiasme belajar siswa pada mata pelajaran fiqhi di MAN 1 Palu" diterima. Sehingga Gaya Mengajar Guru dapat meningkatkan Antusiasme Belajar Siswa pada mata pelajaran fiqhi di MAN 1 Palu.

1. Pendahuluan

Pendidikan diharapkan memberikan pengetahuan yang memungkinkan orang dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesional dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan kemampuan intelektual, akan tetapi mengembangkan setiap aspek, baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, kebiasaan, dan lain sebagainya. Konsep ini memandang manusia sebagai satu kesatuan, bukan bagian-bagian yang terpisah. Ketika perkembangan intelektual terjadi, maka aspek-aspek psikologis lainnya seharusnya turut juga berkembang.

Salah satu aspek yang berperan penting untuk mencapai tujuan belajar adalah adanya antusias belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkah laku siswa dalam kesehariannya dan juga dapat dilihat oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

*Mahasiswa Magister Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Perbedaan-perbedaan karakteristik siswa tersebut juga mempengaruhi antusias belajar yang dimiliki setiap siswa berbeda. Antusias belajar siswa dapat muncul dari dalam dirinya sendiri dan ada juga yang muncul karena pengaruh dari luar. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan antusias belajar siswa yaitu melalui keterampilan dasar yang dimiliki oleh seorang guru dalam hal ini gaya mengajar yang dimiliki guru tersebut. Gaya mengajar adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Gaya mengajar dapat juga diartikan sebagai bentuk penampilan guru saat proses pembelajaran baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar mengajar.

Gaya mengajar guru berbeda antara satu dengan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Gaya mengajar guru juga mencerminkan kepribadian guru itu sendiri dan sulit untuk diubah karena sudah menjadi bawaan sejak kecil atau sejak lahir. Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan prestasi siswa. Adanya keterampilan gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan siswa akan memiliki antusias yang lebih dalam belajar. Tujuan antusias dalam belajar adalah untuk menjadi motivasi yang luar biasa dalam meraih cita-cita hidup. Selain itu, dengan adanya antusias dalam belajar siswa dapat menciptakan daya kreativitas dalam diri dan meningkatkan segala daya hidup yang merupakan karunia Tuhan dalam dirinya. Hal yang terpenting dapat mendorong siswa untuk tidak pernah berhenti belajar. Penjelasan di atas sangat perlu menciptakan rasa antusias dalam diri setiap siswa. Sebagai contoh, dalam proses pembelajaran guru sebaiknya menggunakan metode yang menarik sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menggunakan media yang mendukung proses pembelajaran. Bukan hanya metode dan media pembelajaran yang menarik, untuk menciptakan rasa antusias siswa dalam belajar guru juga harus menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Gaya Mengajar

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar anak. Sedangkan gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan siswa bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan. Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat proses belajar mengajar baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis, gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar mengajar

Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dengan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Gaya mengajar guru juga mencerminkan kepribadian guru itu sendiri dan sulit untuk diubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil atau sejak lahir. Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan prestasi siswa. Dari pendapat-pendapat tersebut gaya mengajar dapat disimpulkan sebagai ciri yang melekat pada seorang guru atau dosen yang dipengaruhi oleh pandangan dari dirinya sendiri dilihat dari cara penampilan dan perilaku dalam menyampaikan suatu materi kepada siswa

2.2. Macam-Macam Gaya Mengajar Guru

Menurut Ali, gaya-gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

a. Gaya Mengajar klasik

Proses pembelajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak. Oleh karenanya, isi pelajaran bersifat objektif, jelas, dan diorganisasi secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru di sini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan. Oleh karenanya guru harus ahli (*expert*) tentang pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif, yakni siswa diberi pelajaran.

Gaya mengajar seperti ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas yang mengharuskan guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif. Gaya mengajar klasik sudah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran sekarang yang sudah bergeser dari paradigma *teacher centered* menjadi *student centered*. Pergeseran paradigma ini disebabkan oleh maju pesatnya ilmu pengetahuan dengan bantuan teknologi canggih, jadi apabila masih ada guru yang menggunakan gaya mengajar guru klasik maka secara tidak langsung akan menghambat kemajuan siswa

b. Gaya Mengajar Teknologis

Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajaran adalah dominan. Oleh karena itu, bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertalian dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun kompetensi vokasional siswa. Peranan siswa di sini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespon apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan guru hanya sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (*software*) maupun keras (*hardware*).

Menurut Thoifuri, gaya mengajar teknologis mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan rangsangan pada anak didiknya untuk mampu menjawab persoalan.

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar guru menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa. Pada dasarnya guru mengajar bukan untuk memandirikan siswa semata, akan tetapi juga memandirikan pada dirinya. Guru yang mempunyai prinsip seperti ini, ia akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga memandang anak didiknya seperti dirinya sendiri. Guru tidak bisa memaksa peserta didiknya untuk menjadi sama dengan gurunya, karena ia mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing.

Menurut Ali, pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Hal ini karena setiap siswa mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing yang tidak dapat dipaksakan oleh guru. Siswa harus dipandang sebagai seorang pribadi yang mempunyai potensi untuk dikembangkannya. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk memosisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

d. Gaya Mengajar Interaksional

Kehidupan manusia (siswa) disamping sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hendaknya melakukan interaksi sosial dengan berbagai problematika yang harus dihadapi. Siswa dihadapkan pada suatu realitas yang beraneka ragam. Oleh karenanya, dalam pembelajaran ia diberi kesempatan luas untuk memilih program studi yang sesuai dengan program studi yang sesuai dengan masyarakat kekinian. Siswa juga dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar secara mandiri.

Peranan guru dan siswa di sini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer.

Sesuai penjelasan keempat gaya mengajar di atas penulis terfokus pada gaya mengajar teknologis dan untuk mengetahui apakah guru tersebut menggunakan gaya mengajar teknologis dapat diketahui dengan melihat enam faktor yang mendukung gaya mengajar tersebut, yaitu:

- 1) Guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran
- 2) Guru mengajar dengan menggunakan media pembelajaran
- 3) Gurumengajar dengan bahasa yang baik dalam pembelajaran
- 4) Guru menjadi pemandu dalam proses pembelajaran
- 5) Guru menjadi pengarah dalam proses pembelajaran
- 6) Guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.

2.3 Pengertian Antusias Belajar

Antusias adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi. Respon yang positif terhadap sesuatu yang ada di sekitar kita, tentu sangat diharapkan, karena respon ini akan berdampak pada perilaku sehari-hari. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, antusias berarti gairah, gelora semangat, minat besar. Gairah terhadap sesuatu yang ada di dalam kehidupan. Antusias bersumber dari dalam diri, secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu. Ibarat makanan,

kalau kita melihat seseorang begitu lahap menyantap makanan yang ada di depannya, maka antusiasme terjadi, sehingga respon kita terhadap makanan yang ada di depanpun menjadi positif, dan menyebabkan menjadi ingin makan dengan lahap juga.

Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa antusias belajar adalah perasaan gembira, gairah, gelora, semangat, minat besar seorang siswa untuk berubah kearah yang lebih baik dengan cara belajar.

2.4 Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Fiqhi yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqhi baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul Fiqhi serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial mata pelajaran Fiqhi memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya

3. Metodologi

Jenis penelitian menurut jenis data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengandalkan data yang diolah serta dianalisis dan untuk mengumpulkan data tersebut peneliti menggunakan angket (*quesioner*).

4. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui bagaimana gaya mengajar guru pada mata pelajaran fiqhi di MAN 1 Palu, dapat dibuktikan dari hasil angket tentang gaya mengajar guru. Angket yang digunakan peneliti untuk mengukur apakah gaya mengajar guru pada mata pelajaran fiqhi di MAN 1 Palu menggunakan gaya mengajar teknologis atau tidak adalah angket yang diberikan kepada siswa (responden) untuk menilai gaya mengajar guru tersebut. Sebelum menyebarkan angket penelitian kepada seluruh sampel, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket penelitian ke 30 siswa kelas XI untuk menguji kevaliditasan angket penelitian yang dibagi. Selanjutnya hasil dari angket penelitian dianalisis dengan menggunakan SPSS 17 untuk mengecek kevaliditasannya. Setelah angket penelitian dianggap valid peneliti selanjutnya menyebarkan angket kepada seluruh sampel yang telah dipilih. Jumlah angket penelitian sebanyak 22 poin pernyataan yang menyatakan bahwa gaya mengajar guru pada mata pelajaran fiqhi di MAN 1 Palu menggunakan gaya mengajar teknologis. Angket penelitian disebarkan kepada 77 sampel sebagaimana yang terlampir.

4.1. Kategori Penilaian

Gaya mengajar gurupada mata pelajaran fiqhi dianggap “sangat baik” apabila memilih jawaban A (selalu), dianggap “baik” apabila memilih jawaban B (sering), dianggap “cukup” apabila memilih jawaban C (kadang-kadang), dan dianggap “kurang” apabila memilih jawaban D (tidak pernah).

Kemudian hasil angket di hitung menggunakan rumus interval (*i*) dan rumus presentase (P) :

Menghitung interval :

$$\text{Rumus Interval } (i) : i = \frac{(Nt - Ntr) + 1}{4}$$

Diketahui : Nt = 83
 Ntr = 60

Ditanya : *i* = ?

$$\text{Penyelesaian : } j = \frac{(83 - 60) + 1}{4} = \frac{23 + 1}{4} = \frac{24}{4} = 6$$

Setelah diketahui lebar intervalnya, maka hasilnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

78-83 = kategori A sebanyak 30 peserta didik

72-77 = kategori B sebanyak 20 peserta didik

66-71 = kategori C sebanyak 23 peserta didik

60-65 = kategori D sebanyak 4 peserta didik

Untuk mengetahui besar persentasenya maka data yang telah diklasifikasikan selanjutnya di masukan ke rumus persentase (P), sebagai berikut:

$$\text{Rumus Presentase (P) : } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{a. } P = 30/77 \times 100\% = 0,3896 \times 100\% = 38,96\%$$

$$\text{b. } P = 20/77 \times 100\% = 0,2597 \times 100\% = 25,97\%$$

$$\text{c. } P = 23/77 \times 100\% = 0,2987 \times 100\% = 29,87\%$$

$$\text{d. } P = 4/77 \times 100\% = 0,0519 \times 100\% = 5,19\%$$

Hasil persentase dan hasil interval yang telah diklasifikasikan selanjutnya dimasukan ke dalam tabel.

4.2. Hasil Persentase Dan Panilaian

Setelah semua data dimasukan kedalam tabel maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa gaya megajar guru pada mata pelajaran fiqhi di MAN 1 Palu adalah gaya mengajar teknologis. Dibuktikan dari 77 peserta didik, 30 diantaranya mengatakan bahwa gaya mengajar guru pada mata pelajaran fiqhi di MAN 1 Palu sangat baik dan mengarah pada gaya mengajar teknologis yakni sebesar 38,96%, 20 lainnya mengatakan baik yakni sebesar 25,97%, dan 23 lainnya juga mengatakan cukup yakni sebesar 29,87%. Sedangkan peserta didik yang mengatakan kurang hanya ada 4 peserta didik, dengan presentase sebesar 5,19% saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru pada mata pelajaran fiqhi di MAN 1 Palu adalah gaya mengajar teknologis.

4.3. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Antusiasme Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqhi

Tabel kerja di atas berisi data-data yang telah diolah dalam program *Microsof Excel 13*. $\sum X$ adalah jumlah dari hasil angket penelitian gaya mengajar guru, $\sum Y$ adalah jumlah dari hasil penelitian antusias balajar siswa, $\sum X^2$ adalah jumlah dari hasil perkalian nilai X dan X, $\sum Y$ adalah jumlah dari hasil perkalian nilai Y dan Y, dan $\sum XY$ adalah hasil dari perkalian nilai X dan Y.

Dari tabel di ketahui:

$$\sum X = 5690$$

$$\sum Y = 5758$$

$$\sum X^2 = 422860$$

$$\sum Y^2 = 431456$$

$$\sum XY = 425648$$

Sebelum melihat apakah ada pengaruh antara variabel X (gaya mengajar guru) terhadap variabel Y (antusias belajar siswa), terlebih dahulu akan dilihat bagaimana hubungan antara variabel X dengan variabel Y menggunakan persamaan berikut:

$$Y = a + bX$$

a. Menentukan nilai a dengan rumus

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \\ &= \frac{(5758)(422860) - (5690)(425648)}{77 \cdot 422860 - (5690)^2} \\ &= \frac{2434827880 - 2421937120}{32560220 - 32376100} \\ &= \frac{12890760}{184120} \\ &= 70,012 \end{aligned}$$

b. Menentukan nilai b dengan rumus:

$$\begin{aligned} b &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \\ &= \frac{77 \cdot 425648 - (5690)(5758)}{77 \cdot 422860 - (5690)^2} \\ &= \frac{32774896 - 32763020}{32560220 - 32376100} \end{aligned}$$

$$= \frac{11876}{184120}$$

$$= 0,0645$$

Jadi persamaan regresinya adalah $Y = 70,012 + 0,0645X$, artinya koefesien regresi X sebesar 0,0645 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai b, maka nilai a bertambah sebesar 0,0645.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel X (gaya mengajar guru) terhadap variabel Y (antusias belajar siswa) maka variabel X dan variabel Y di masukan ke dalam rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$= \frac{77 \cdot 425648 - (5690)(5758)}{\sqrt{[77 \cdot 422860 - (5690)^2][77 \cdot 431456 - (5758)^2]}}$$

$$= \frac{32774896 - 32763020}{\sqrt{[32560220 - 32376100][33222112 - 33154564]}}$$

$$= \frac{11876}{\sqrt{[184120][67548]}}$$

$$= \frac{11876}{\sqrt{1243693776}}$$

$$= \frac{11876}{35266,04282}$$

$$= 0,3367$$

5. Kesimpulan

Gaya megajar guru pada mata pelajaran fiqhi di MAN 1 Palu adalah gaya mengajar teknologis. Dibuktikan dari 77 peserta didik, 30 diantaranya mengatakan bahwa gaya mengajar guru pada mata pelajaran fiqhi di MAN 1 Palu sangat baik dan mengarah pada gaya mengajar teknologis yakni sebesar 38,96%, 20 lainnya mengatakan baik yakni sebesar 25,97%, dan 23 lainnya juga mengatakan cukup yakni sebesar 29,87%. Sedangkan peserta didik yang mengatakan kurang hanya ada 4 peserta didik, dengan presentase sebesar 5,19% saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru pada mata pelajaran fiqhi di MAN 1 Palu adalah gaya mengajar teknologis. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (gaya mengajar guru) terhadap variabel Y (antusias belajar siswa), hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan antara t hitung dengan t tabel, di mana t hitung yaitu 3,088 lebih besar di bandingan t table yaitu 1,665. Hal ini berarti H_a yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap antusias belajar siswa pada mata pelajaran fiqhi di MAN1 Palu” di terima

Referensi

- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. I, Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- _____, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*, Jakarta: CV. Bulan Bintang, 2004
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Bungin, Burhan, dalam Winarno Surakhmad (Ed), *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung: Torsito, 1978
- Chaerudji Abdul Chalik, A., dalam Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Ed. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahnya*, Bogor: Syaamil Qur’an, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa*, Ed. IV, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- _____, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Dikjen Dikdasmen, 2001
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Jogjakarta: Pilar Media, 2007